



Sosialisasi Anti Bullying dan Kekerasan Seksual pada Anak (di SDN Pojok Desa Pojok Kawedanan Magetan)

Sulistya Eviningrum¹, Bambang Eko Nugraha², Wiga Ardhi Kusuma³

¹²³Fakultas Hukum Universitas PGRI Madiun

*email koresponding: sulistya@unipma.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 05 Agu 2025

Accepted: 24 Sep 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Bullying,
Kekerasan Seksual,
Sekolah Dasar,
Sosialisasi,
Partisipasi Siswa,
Pencegahan Kekerasan,
Pendidikan Karakter

ABSTRAK

Background: Kasus perundungan dan kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar masih menjadi persoalan serius yang memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru, dan orang tua di SDN Pojok, Magetan, mengenai bentuk-bentuk bullying dan kekerasan seksual serta cara pencegahannya. **Metode:** Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research dengan pendekatan edukatif-partisipatif melalui diskusi interaktif, pemasangan poster edukasi, pembagian angket, serta pre-test dan post-test kepada siswa kelas 4, 5, dan 6. **Hasil:** Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap definisi, jenis, dampak, serta langkah perlindungan diri dari tindakan bullying dan kekerasan seksual. Guru dan pihak sekolah juga menjadi lebih sadar akan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak. Media edukatif yang dipasang di kelas membantu menginternalisasi pesan antikekerasan secara visual dan berkelanjutan. Kegiatan ini membuktikan bahwa sosialisasi berbasis partisipasi mampu membangun budaya sekolah yang mendukung tumbuh kembang anak secara aman dan bermartabat.

ABSTRACT

Keywords:

Bullying,
Sexual Violence,
Elementary School,
Socialization,
Student Participation,
Violence Prevention,
Character Education

Background: Bullying and sexual violence against elementary school students remains a serious problem that affects children's psychological and social development. This outreach activity aims to increase the understanding of students, teachers, and parents at SDN Pojok, Magetan, regarding the forms of bullying and sexual violence and how to prevent them. **Method:** The method used in this activity is Participatory Action Research with an educational-participatory approach through interactive discussions, displaying educational posters, distributing questionnaires, and conducting pre-tests and post-tests to students in grades 4, 5, and 6. **Results:** The results of the activity showed a significant increase in students' understanding of the definition, types, impacts, and steps to protect themselves from bullying and sexual violence. Teachers and school officials also became more aware of the importance of creating a safe and child-friendly environment. Educational media installed in the classroom helped internalize anti-violence messages visually and sustainably. This activity proves that participatory outreach is able to build a school culture that supports children's safe and dignified growth and development.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa. Interaksi sosial di lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan moral anak (Karina et al., 2024). SDN Pojok sebagai institusi pendidikan dasar memiliki tanggung jawab dalam menciptakan ruang belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik siswa. Namun, kenyataannya masih ditemukan berbagai kasus perundungan antar siswa yang mengancam iklim belajar yang sehat. Kasus bullying dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun sosial, yang berdampak serius terhadap kondisi psikologis siswa. Perilaku agresif seringkali ditiru dari lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan (Anggraini et al., 2021; Gunawan et al., 2025). Oleh karena itu, sekolah harus menjadi ruang yang mempromosikan nilai-nilai positif dan menghambat reproduksi kekerasan.

Selain perundungan, ancaman kekerasan seksual pada anak juga menjadi perhatian penting yang sering luput dari pengawasan. Anak-anak pada usia sekolah dasar sering kali belum memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual yang terselubung dalam interaksi sehari-hari. Tahap perkembangan kognitif operasional konkret, anak mulai mampu memahami konsep moral dan norma sosial, namun masih membutuhkan bimbingan eksplisit (Saniyah & Farhisiyati, 2025; Waskitoningtyas et al., 2022). Kurangnya edukasi mengenai perlindungan diri menjadikan anak rentan terhadap eksploitasi dan pelecehan. Tidak hanya secara fisik, kekerasan seksual juga meninggalkan luka psikologis jangka panjang yang mengganggu tumbuh kembang anak. Anak yang mengalami kekerasan seksual berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan kepercayaan diri rendah. Maka, penting untuk memberikan pemahaman yang sesuai usia tentang hak tubuh dan batasan personal.

Penyebab terjadinya perundungan dan kekerasan seksual di sekolah tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai elemen sosial dan kelembagaan. Kurangnya peran serta guru dan orang tua dalam pengawasan serta edukasi menjadi celah bagi terjadinya perilaku menyimpang. Lingkungan mikrosistem seperti keluarga dan sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku anak (Arifin et al., 2023). Apabila kedua institusi ini tidak bersinergi, maka akan terbentuk ruang kosong yang dapat diisi oleh pengaruh negatif. Selain itu, budaya diam dan minimnya pelaporan kasus turut memperparah situasi. Ketidaksiapan guru dalam menangani kasus bullying juga menunjukkan perlunya pelatihan profesional. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci utama pencegahan.

Perundungan bukan hanya persoalan perilaku menyimpang, tetapi merupakan bentuk kekerasan yang memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis korban. bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Anjasmani & Putra, 2025; Wahyuni et al., 2016). Korban bullying dapat mengalami gangguan seperti kecemasan, stres, bahkan trauma berkepanjangan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengganggu proses belajar dan menurunkan motivasi akademik. Lingkungan sekolah yang aman dan bebas kekerasan sangat penting dalam mendukung pencapaian akademik siswa. Siswa yang merasa aman di sekolah memiliki tingkat partisipasi belajar yang lebih tinggi (Amalina, 2020; Harahap et al., 2025). Maka, menciptakan suasana bebas bullying adalah bagian integral dari kualitas pendidikan.

Sosialisasi anti bullying dan pencegahan kekerasan seksual menjadi langkah strategis dalam membekali siswa dengan pemahaman kritis terhadap perilaku menyimpang. Melalui pendekatan preventif, anak-anak dapat mengenali tanda-tanda awal terjadinya kekerasan dan memahami cara melindungi diri. Pendidikan seharusnya membebaskan dan memberdayakan individu untuk melawan ketidakadilan, termasuk kekerasan (Adawiyah et al., 2017; Agbo et al., 2023; Al-Adawiyah et al., 2024). Kegiatan sosialisasi juga menjadi ruang partisipatif di mana siswa, guru, dan orang tua dapat berdiskusi secara terbuka tentang isu-isu sensitif ini. Selain itu, pendekatan edukatif lebih efektif dibandingkan pendekatan represif karena mendorong kesadaran internal anak. Kegiatan ini

perlu dirancang dengan metode yang sesuai usia, seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan simulasi. Dengan demikian, pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan diterapkan siswa.

Pentingnya pelibatan semua pihak dalam mencegah kekerasan di sekolah tidak bisa diabaikan. Model keterlibatan keluarga menyatakan bahwa hubungan kolaboratif antara sekolah dan orang tua sangat berperan dalam membentuk perilaku positif siswa (Karina et al., 2024). Sosialisasi yang melibatkan guru dan orang tua akan meningkatkan kesadaran kolektif terhadap isu bullying dan kekerasan seksual. Dengan pemahaman yang sama, upaya pencegahan akan lebih sistematis dan berkelanjutan. Orang tua dapat menjadi pengawas utama di rumah, sementara guru bertugas menciptakan atmosfer kelas yang inklusif dan toleran. Pelatihan guru mengenai manajemen konflik dan psikologi anak juga penting untuk meningkatkan kapasitas mereka. Dengan sinergi ini, lingkungan sekolah akan menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi siswa.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membentuk budaya sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan dan mengedepankan nilai empati serta saling menghormati. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui pembiasaan, penguatan karakter, dan dialog yang intensif di sekolah. Pendidikan karakter yang konsisten sejak dini akan membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama (Adpriyadi, 2018; Anaya et al., 2023; Cahyani et al., 2023; Rohmat, 2021). Sosialisasi anti bullying juga bertujuan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam melaporkan kejadian yang dialami atau disaksikan. Harapannya, SDN Pojok dapat menjadi model sekolah ramah anak yang menjunjung tinggi hak dan perlindungan siswa. Upaya ini akan memberikan dampak positif tidak hanya bagi siswa secara individu, tetapi juga terhadap iklim sekolah dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pendekatan edukatif berbasis komunitas menjadi solusi berkelanjutan dalam mencegah kekerasan di dunia pendidikan.

MASALAH

Salah satu penyebab utama masih terjadinya perundungan dan kekerasan seksual pada siswa SD adalah rendahnya literasi anak terkait kekerasan dan perlindungan diri. Anak-anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan konkret menurut teori kognitif (Fuady et al., 2019; Ruwaida, 2019; Wijaya, 2020), sehingga mereka belum sepenuhnya mampu memahami konsekuensi sosial dan moral dari tindakan tertentu tanpa bimbingan eksplisit. Ketidaktahuan siswa mengenai bentuk-bentuk bullying dan kekerasan seksual menyebabkan mereka tidak mampu membedakan antara interaksi sosial yang sehat dan yang merugikan. Hal ini juga mengakibatkan korban sering kali tidak menyadari bahwa dirinya sedang mengalami kekerasan, atau tidak tahu bagaimana harus bereaksi. Minimnya penyampaian materi pendidikan seksual yang sesuai usia dan kultural menjadi penghalang utama dalam menciptakan pemahaman yang utuh. Tanpa pembekalan ini, siswa cenderung pasif dan tidak mampu membela diri atau melaporkan tindakan yang tidak pantas. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan edukasi sistematis dan kontekstual terkait isu ini.

Masalah lain yang cukup dominan adalah lemahnya pengawasan dari guru dan orang tua terhadap interaksi sosial siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam kerangka ekologi perkembangan anak dari lingkungan mikrosistem seperti keluarga dan sekolah memegang peran sentral dalam membentuk perilaku anak (Mawah et al., 2021; Tan et al., 2025). Ketika hubungan komunikasi antara sekolah dan rumah tidak berjalan efektif, maka potensi pengawasan dan pembinaan moral menjadi lemah. Di sisi lain, beberapa guru belum mendapatkan pelatihan khusus dalam mengenali dan menangani kasus bullying atau kekerasan seksual, sehingga cenderung mengabaikan atau salah menanggapi perilaku menyimpang siswa. Orang tua pun sering kali belum memahami bagaimana mendeteksi tanda-tanda anak menjadi korban atau pelaku kekerasan. Kondisi ini memperparah peluang terjadinya kasus berulang tanpa solusi jangka panjang. Maka, keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah dan keluarga menjadi sangat penting dalam mengawal

keamanan anak.

Ketiadaan program preventif yang menyeluruh dan berkelanjutan menjadi permasalahan struktural yang menghambat upaya pencegahan kekerasan di sekolah. Banyak sekolah, termasuk SDN Pojok, belum menjadikan isu bullying dan kekerasan seksual sebagai prioritas dalam program pendidikan karakter maupun kegiatan intrakurikuler. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendidikan nilai yang terstruktur (Faizah, 2019; Pratiyaksi et al., 2024; Zilfan et al., 2024). Tanpa program yang dirancang secara khusus, siswa hanya mendapatkan pemahaman sporadis yang tidak cukup kuat untuk membentuk sikap antikekerasan. Selain itu, ketidakterpaduan antara kurikulum, kebijakan sekolah, dan pelibatan komunitas turut memperlemah daya tangkal sekolah terhadap kasus-kasus kekerasan. Sosialisasi yang bersifat satu kali atau hanya formalitas tidak akan mampu menyentuh akar persoalan. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan berbasis sistem dan kolaboratif untuk menumbuhkan budaya sekolah yang benar-benar aman dan ramah anak.

METODE

Kegiatan sosialisasi Stop Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Yang Terjadi Pada Siswa Di Sekolah dilaksanakan pada hari Selasa 7 Januari 2025 bertempat di SDN Pojok Desa Pojok Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan kelas 4,5 dan 6 dari pukul 09.00 – 11.30 WIB berjalan dengan baik dan lancar. Peserta kegiatan berjumlah 60 siswa/i, dan dosen prodi hukum Universitas PGRI Madiun. Aktivitas sosialisasi dilakukan dengan diskusi interaktif. Menggunakan metode sosialisasi yang interaktif, *Participatory Action Research* melibatkan siswa, guru, staf, dan orang tua dalam penelitian dan pengembangan solusi bullying. Membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam mengatasi bullying, termasuk diskusi kelompok, dan simulasi. Semua peserta aktif terlibat dan memiliki kesempatan untuk berbagi pendapat mereka. Pada setiap sesi sosialisasi, melakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa dan efektivitas program. Menggunakan umpan balik dari siswa dan guru untuk memperbaiki dan meningkatkan sesi sosialisasi berikutnya, membuat forum terbuka untuk diskusi dan pertanyaan setelah setiap sesi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang telah disusun yakni sosialisasi anti bullying dan kekerasan seksual pada anak, yang dilaksanakan pada siswa-siswi SDN Pojok desa Pojok kecamatan Kawedanan kabupaten Magetan, sebagai berikut:

1. Observasi dan Pengambilan Data

Berdasarkan observasi yang dilakukan sebelum kegiatan sosialisasi anti-bullying dan kekerasan seksual di SDN Pojok, ditemukan beberapa permasalahan yang menjadi latar belakang perlunya kegiatan ini. *Pertama*, kurangnya pemahaman siswa, Banyak siswa belum memahami dengan jelas apa itu bullying dan kekerasan seksual, termasuk bentuk-bentuk dan dampak negatifnya. *Kedua*, siswa cenderung menganggap beberapa tindakan bullying sebagai hal yang biasa dalam interaksi sosial. *Ketiga*, sebagian besar siswa yang menjadi korban atau saksi bullying dan kekerasan seksual tidak berani melapor karena takut atau merasa tidak tahu harus melapor kepada siapa. *Keempat*, kurangnya pengawasan dan pencegahan. Oleh karena itu, perlu adanya Program “Sosialisasi Anti Bullying dan Kekerasan Seksual Pada Anak” yang di harapkan menjadi langkah awal yang penting dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan komitmen seluruh warga sekolah untuk bersama-sama mencegah dan menanggulangi bullying serta kekerasan seksual di lingkungan SDN Pojok. Dengan pemahaman yang lebih mendalam dan keterlibatan aktif semua pihak, diharapkan Anti Bullying dapat diatasi dan generasi muda dapat berkembang dengan optimal.

2. Persiapan Kegiatan Sosialisasi

Berbagai persiapan dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan tepat dengan sasaran yang dipilih. Hal ini meliputi:

a. Perencanaan kegiatan

- b. Koordinasi dengan pihak sekolah
- c. Menyusun materi
- d. Penyusunan tim pelaksana
- e. Penataan tempat kegiatan
3. Pembuatan Poster Dan Angket

Mahasiswa membuat poster (Poster Anti Bullying dan Kekerasan Seksual) untuk siswa Sekolah Dasar. Poster anti bullying terdiri dari jenis-jenis tindakan bullying antara lain; fisik, verbal, cyber bullying, dan sosial. Poster-poster tersebut selanjutnya akan dipasang di masing-masing kelas 4, 5, dan 6. Pembuatan angket dilakukan untuk mengukur kesadaran guru terhadap sikap toleransi siswa dilingkungan sekolah.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Anti Bullying dan Kekerasan Seksual Pada Anak” dilaksanakan di ruang kelas 6 dan diikuti oleh siswa kelas 4,5, dan 6 SDN Pojok. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait antibullying dan kekerasan seksual. Solusi ini membangun fondasi yang kuat untuk mengubah budaya sekolah menjadi lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif dan kesejahteraan siswa.

5. Evaluasi Kegiatan

Tahap terakhir yakni kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk memantau dan memonitoring perkembangan proyek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan “Sosialisasi Anti Bullying dan Kekerasan Seksual Pada Anak” dilaksanakan di ruang kelas 6 dan diikuti oleh siswa kelas 4,5, dan 6 SDN Pojok. Kegiatan diawali dengan sambutan oleh penanggung jawab kegiatan dan dilanjutkan dengan sambutan kepala sekolah SDN Pojok. Pada kegiatan inti yaitu Sosialisasi Anti Bullying dan Kekerasan Seksual Pada Anak. Narasumber menyampaikan materi macam-macam tindakan bullying dan kekerasan seksual, cara mengatasi atau melindungi diri dari tindakan tersebut, dan cara melaporkan tindakan tersebut. Narasumber memberikan kuis berupa pertanyaan yang ditujukan kepada siswa terkait materi yang telah disampaikan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa dan siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar di berikan hadiah dari mahasiswa. Siswa mengikuti kegiatan dengan aktif dan bersemangat. Setelah kegiatan inti selesai dilakukan, kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama sebagai bukti terlaksananya program kerja.



Gambar 1. Kegiatan interaksi aktif kepada para siswa di ruang kelas

Pemasangan Poster dan Pengisian Angket

Setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, mahasiswa melakukan kegiatan pembuatan dan pemasangan poster terkait Anti Bullying dan Kekerasan Seksual yang dipasangkan di dinding kelas 4, 5, dan 6 SDN Pojok. Selanjutnya angket yang telah dibuat diisi oleh kepala sekolah dan guru SDN Pojok.



Gambar 2. Kegiatan penyampaian angket kepada guru, siswa dan perwakilan wali murid di ruang guru



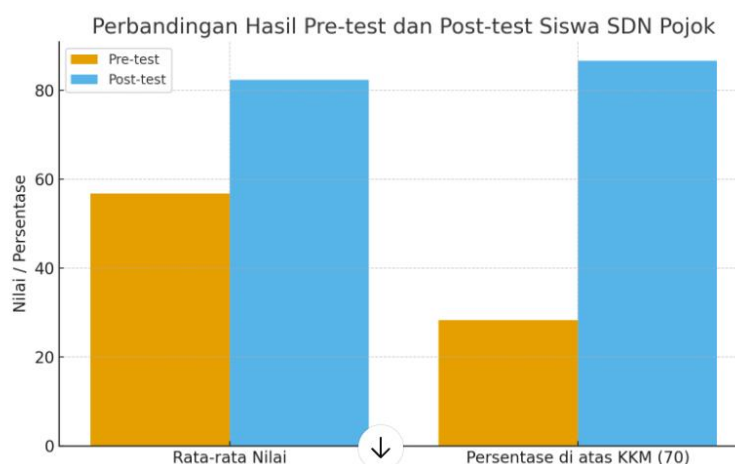
Gambar 3. Kegiatan pemasangan poster-poster anti bullying di dinding depan kelas

Tabel 1. Waktu Kegiatan

No	Kegiatan	Waktu	Deskripsi
1.	Observasi dan Pengambilan Data	2 Januari 2025	Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati dan mengidentifikasi permasalahan tindakan bullying dan kekerasan seksual pada anak hal ini menjadi dasar dalam menerapkan program kerja Bela Bangsa di SDN Pojok.
2.	Persiapan sosialisasi	6 Januari 2025	Perencanaan kegiatan Koordinasi dengan pihak sekolah

No	Kegiatan	Waktu	Deskripsi
			Koordinasi dengan pemateri (Bapak Bambang Eko Nugraha S.H., M.H., C.L.A., C.M.C.) Penyusunan tim pelaksana Penataan tempat kegiatan
3.	Pembuatan Poster Dan Angket	6 Januari 2025	Kegiatan ini dilakukan agar siswa lebih memahami cara pencegahan dan hal-hal yang perlu dihindari dari perilaku bullying dan kekerasan seksual.
4.	Sosialisasi “Anti Bullying dan Kekerasan Seksual Pada Anak”	7 Januari 2025	Siswa-siswi kelas 4,5,6 di kumpulkan untuk mengikuti acara sosialisasi, pemateri menyampaikan materi berupa macam-macam tindakan bullying dan kekerasan seksual, cara mengatasi atau melindungi diri dari tindakan tersebut, dan cara melaporkan tindakan tersebut.
5.	Pemasangan Poster dan Pengisian Angket	17 Januari 2025	Mahasiswa melakukan kegiatan pemasangan poster terkait Anti Bullying dan Kekerasan Seksual yang dipasangkan di dinding kelas 4,5,dan 6 SDN Pojok. Selanjutnya angket yang telah dibuat diisi oleh kepala sekolah dan guru SDN Pojok.

PEMBAHASAN



Gambar 4. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Berdasarkan hasil analisis pre-test dan post-test terhadap 60 siswa kelas 4, 5, dan 6, diperoleh nilai rata-rata pre-test sebesar 56,8 sedangkan rata-rata post-test meningkat menjadi 82,4. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa sebesar 25,6 poin atau sekitar 45,07% setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Selain itu, persentase siswa yang memperoleh skor di atas Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) 70 meningkat dari 28,3% pada saat pre-test menjadi 86,7% setelah post-test. Uji-t berpasangan juga menunjukkan bahwa perbedaan nilai tersebut signifikan secara statistik dengan nilai $t\text{-hitung} (8,92) > t\text{-tabel} (2,00)$ pada taraf signifikansi 5%. Data ini menguatkan bahwa sosialisasi anti bullying dan pencegahan kekerasan seksual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil pre test dan post test sosialisasi stop bullying di SDN Pojok, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang bullying, dampak negatif bullying, hasil sosialisasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan, keterampilan, dan persepsi terhadap bullying setelah sosialisasi. Hasil dari kegiatan "*Sosialisasi Anti Bullying dan Kekerasan Seksual Pada Anak*" adalah sebagai berikut:

1. Siswa memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai bentuk-bentuk bullying dan kekerasan seksual, serta langkah-langkah untuk melindungi diri dan melaporkan kejadian yang tidak diinginkan. Siswa yang teredukasi tentang perundungan akan lebih mampu mengidentifikasi perilaku tersebut dan bersikap proaktif dalam mencegahnya.
2. Guru semakin sadar akan pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Ini tidak hanya bermanfaat bagi kesejahteraan individu tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang positif dan inklusif.
3. Adanya media edukasi tentang anti-bullying dan pencegahan kekerasan seksual di area sekolah.
4. Meningkatnya kesadaran seluruh warga sekolah sehingga tercipta lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi anak-anak.

Melalui sosialisasi ini, diharapkan kita dapat membentuk masa depan pendidikan yang lebih baik dan lebih aman bagi semua. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif bullying, mengajak mereka untuk berperan aktif dalam mencegahnya, dan membangun lingkungan sekolah yang bebas dari perilaku tersebut.

Hasil peningkatan signifikan pada pemahaman siswa dari pre-test ke post-test menunjukkan bahwa sosialisasi anti bullying dan pencegahan kekerasan seksual bukan hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan budaya sekolah yang lebih aman dan ramah anak. Namun, tantangan utama dari program semacam ini adalah bagaimana memastikan keberlanjutan dampak yang telah tercapai. Strategi keberlanjutan menjadi penting agar efek positif tidak berhenti hanya pada saat kegiatan sosialisasi, melainkan terus hidup dalam perilaku, kebijakan, dan interaksi sosial di sekolah.

Pertama, sekolah dapat mengintegrasikan materi anti bullying dan pencegahan kekerasan seksual ke dalam kurikulum tematik maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini memungkinkan siswa mendapatkan penguatan secara berulang melalui pembelajaran berbasis nilai karakter, diskusi kelas, hingga simulasi kasus. Kedua, guru perlu dibekali pelatihan lanjutan tentang manajemen kelas dan psikologi anak, sehingga mampu mengenali tanda-tanda awal bullying maupun kekerasan seksual serta merespons secara tepat. Guru yang terlatih dapat bertindak sebagai garda depan dalam memastikan lingkungan kelas tetap kondusif dan inklusif.

Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi kunci keberlanjutan. Sekolah dapat menyelenggarakan forum komunikasi orang tua dan guru secara berkala untuk berbagi informasi, strategi, dan pengalaman dalam mencegah kekerasan. Melalui pendekatan kolaboratif, keluarga menjadi perpanjangan tangan sekolah dalam menanamkan nilai empati, kesadaran diri, dan keberanian melapor. Di sisi lain, pihak sekolah dapat membentuk tim satgas anti bullying yang terdiri dari guru, siswa, dan perwakilan orang tua untuk melakukan monitoring rutin terhadap iklim sosial sekolah.

Lebih jauh, artikel ini dapat menjadi model intervensi yang inspiratif bagi sekolah dasar lainnya. Sosialisasi berbasis partisipatif dengan pendekatan Participatory Action Research dapat disimulasikan di berbagai konteks sekolah, dengan menyesuaikan kebutuhan lokal dan budaya sekolah masing-masing. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan efek instan

berupa peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga dapat membentuk budaya anti-kekerasan yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan dasar. Keberhasilan di SDN Pojok dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan kebijakan pendidikan karakter yang lebih sistematis dan menyeluruh di tingkat daerah maupun nasional.

Upaya menjaga keberlanjutan program juga dapat dilakukan melalui integrasi media edukasi permanen di lingkungan sekolah. Poster, mural, atau papan informasi terkait anti bullying dan pencegahan kekerasan seksual dapat dipasang di ruang kelas maupun area publik sekolah sebagai pengingat visual yang konsisten. Media ini berfungsi sebagai stimulus berulang yang membantu siswa menginternalisasi pesan tanpa harus selalu melalui kegiatan formal. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan materi digital interaktif, seperti video edukasi atau kuis berbasis aplikasi, yang memungkinkan siswa mengakses pengetahuan kapan saja dan di mana saja.

Keberlanjutan program juga sangat bergantung pada adanya dukungan kelembagaan. Pihak sekolah dapat menyusun kebijakan internal berupa tata tertib dan mekanisme pelaporan kasus bullying maupun kekerasan seksual yang jelas dan mudah diakses. Adanya sistem pelaporan yang ramah anak akan mendorong siswa untuk lebih berani mengungkapkan pengalaman mereka tanpa rasa takut atau stigma. Lebih jauh, kebijakan ini perlu dipadukan dengan sistem penghargaan dan sanksi yang tegas agar memberikan efek jera kepada pelaku sekaligus melindungi korban. Dukungan dari dinas pendidikan dan lembaga terkait juga penting untuk memperkuat regulasi serta memberikan supervisi berkelanjutan.

Sekolah dapat melakukan evaluasi rutin setiap semester dengan menggunakan instrumen pre-test dan post-test serupa untuk mengukur keberlanjutan peningkatan pemahaman siswa. Evaluasi ini dapat dipadukan dengan survei iklim sekolah dan wawancara dengan guru maupun orang tua, sehingga diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas program. Hasil evaluasi tidak hanya menjadi bahan refleksi internal sekolah, tetapi juga dapat dipublikasikan sebagai praktik baik yang dapat ditiru sekolah lain. Dengan demikian, program sosialisasi ini tidak hanya berdampak secara lokal, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi nasional dalam menciptakan sekolah dasar yang bebas bullying dan kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Program “Sosialisasi Anti-Bullying dan Kekerasan Seksual Pada Anak” berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya mencegah tindakan bullying dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Adanya peningkatan pengetahuan siswa tentang definisi, bentuk, serta dampak negatif dari bullying dan kekerasan seksual. Selain itu, siswa juga lebih memahami pentingnya melaporkan kejadian yang tidak menyenangkan kepada guru atau orang tua. Guru dan tenaga pendidik semakin sadar akan peran mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SDN Pojok, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa, guru, dan orang tua yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Tidak lupa, apresiasi kami sampaikan kepada Universitas PGRI Madiun, khususnya Fakultas Hukum, atas fasilitasi, dukungan moral, dan logistik yang sangat berarti dalam keberhasilan program ini. Terima kasih juga kepada tim mahasiswa dan seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan, dokumentasi, serta evaluasi kegiatan. Semoga kerja sama ini menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Muin, A., & Khairunnisa, K. (2017). Mathematical Inductive-Creative Reasoning , A Theoretical Study. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 57, 247–251.
- Adpriyadi, A. (2018). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31932/jpau.v1i1.275>
- Agbo, F. J., Olaleye, S. A., Bower, M., & Oyelere, S. S. (2023). Examining the relationships between students' perceptions of technology, pedagogy, and cognition: The case of immersive virtual reality mini games to foster computational thinking in higher education. *Smart Learning Environments*, 10(1), 16. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00233-1>
- Al-Adawiyah, R., Mesiono, M., & Rifa'i, M. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Program Unggulan di SMA Sains Tahfiz Qur'an Al-Ammar Tanjung Morawa. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.21227>
- Amalina, A. (2020). Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2020. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 538. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.592>
- Anaya, L. S., Faridi, F., & Maknin, N. A. K. (2023). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Berbasis Tahfidzul Qur'an di SMP 'Aisyiyah Boarding School Malang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2019–2028. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1611>
- Anggraini, D. R., Huda, S., & Agushyana, F. (2021). Faktor Perilaku dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Daerah Endemis Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1080>
- Arifin, Z., Ariantini, M. S., Sudipa, I. G. I., Chaniago, R., Suryani, Dwipayana, A. D., Adriani, Adhicandra, I., Ariana, A. A. G. B., Rahmania, Yulianti, M. L., Rumata, N. A., & Alfiah, T. (2023). *Green Technology: Penerapan Teknologi Ramah Lingkungan Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Cahyani, A. P., Oktaviani, D., Putri, S. R., Kamilah, S. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Melalui Permainan Tradisional Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.796>
- Faizah, N. (2019). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Disiplin Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 2 Klaten. *Prosiding Seminar Nasional PEP 2019*, 1(1).
- Fuady, A., Purwanto, P., Bambang, E., & Rahardjo, S. (2019). Abstraksi Reflektif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan*, 464–471.
- Gunawan, H., Andara, M. R., & Hardayu, A. P. (2025). Dampak Media Sosial, Influencer Marketing dan Periklanan Online Terhadap Perilaku Pembelian Impulsifikasi Generasi Z Di Indonesia: Peran Fomo. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 874–880. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41622>
- Harahap, B. S., Aini, N., & Nasution, S. (2025). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Usia Golden Age. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(1), Article 1. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpm/article/view/819>
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., & Arsyad, M. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15351>
- Krisna Anjasmani, R., & Widyananda Putra, R. (2025). Representasi Toxic Masculinity & Bullying pada Iklan Layanan Masyarakat Kemendikbud RI "Ini Gak Lucu." *Kartala*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.36080/kvs.v4i1.233>
- Mawah, S. R. R., Alim, A., & Wardi, A. H. A. K. (2021). Program Bimbingan Perilaku Etis di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), Article 1.
- Pratiyaksi, N. M. D., Suja, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Analisis peran modul ajar Kurikulum merdeka dalam penerapan profil Pancasila terhadap pembentukan karakter siswa SMP terkait Tri Hita Karana. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12), 23. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i12.2024.23>
- Rohmat, D. (2021). Manajemen Inovasi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 18(1), 41–52. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v18i1.16>
- Ruwaida, H. (2019). Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi: Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.168>

- Saniyah, D. Mi., & Farhisiyati, R. H. (2025). Program Unggulan Tahfiizh: Implementasinya dalam Perkembangan Kognitif Anak. *Journal of Elementary Education Research*, 3(1), 92–112. <https://doi.org/10.56322/jeer.v3i1.92>
- Tan, D. S., Phang, J., Kho, M. H., Zaspin, Z., & Julyance, Z. (2025). Analisis Pengaruh Faktor Individu, Citra Merek, dan Iklan Sosial Terhadap Perilaku Konsumen dalam Pembelian Merek Pakaian Fashion di Kota Batam. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(3), 1204–1216. <https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i3.2227>
- Wahyuni, A., Sulaiman, & HR, M. (2016). Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa Dengan Perilaku Verbal Bullying Di Sd Negeri 40 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 34–42.
- Waskitoningtyas, R. S., Khotimah, H., Sari, T. H. N. I., & Maharani, S. (2022). Peningkatan Pengetahuan Orangtua tentang Perkembangan Kognitif dan Sosial Peserta Didik di Kelurahan Sepinggang Balikpapan. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 89–97. <https://doi.org/10.31334/jks.v5i1.2414>
- Wijaya, A. P. (2020). Gaya Kognitif Field Dependent Dan Tingkat Pemahaman Konsep Matematis Antara Pembelajaran Langsung Dan STAD. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v3i2.713>
- Zilfan, M., Ilham, I., & Masitha, D. (2024). Implementasi Program Tahfidz Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 223–233. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.336>